

**HUBUNGAN KEMANDIRIAN DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA
SANTRI BARU DI PONDOK PESANTREN DINIYYAH PUTRI
LAMPUNG**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar S1 Psikologi Islam (S.Psi)
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
UIN Raden Intan Lampung**

Oleh :

Nur Zahara

1531080077

PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI ISLAM

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERIRADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H/2019 M**

**HUBUNGAN KEMANDIRIAN DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA
SANTRI BARU DI PONDOK PESANTREN DINIYYAH PUTRI
LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar S1 Psikologi Islam (S.Psi)
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
UIN Raden Intan Lampung**

Oleh :

Nur Zahara

1531080077

PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI ISLAM

Pembimbing I : Dr.H.Mahmudin Bunyamin, Lc. MA.

Pembimbing II : Eska Prawisudawati Ulpa, S.Psi,M.Si

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERIRADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H/2019 M**

ABSTRAK

Hubungan Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Baru Di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung

Oleh:

Nur Zahara

1531080077

Penyesuaian diri adalah suatu usaha atau tindakan seseorang untuk bergaul secara wajar dengan lingkungan dimana individu berada dan dapat mengatasi hambatan atau konflik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya sehingga dapat diterima dengan baik oleh lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kemandirian dengan penyesuaian diri pada santri baru di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan kemandirian dengan penyesuaian diri pada santri di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung.

Metode pengumpulan data menggunakan dua skala psikologi yang meliputi : skala penyesuaian diri terdiri dari 27 aitem yang memiliki nilai koefisien reliabilitas sebesar $\alpha = 0,874$, dan skala kemandirian terdiri dari 47 aitem yang memiliki nilai koefisien reliabilitas sebesar $\alpha = 0,884$. Subjek penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung. Subjek yang digunakan sebanyak 100 santri, subjek berusia antara 12-15 tahun. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Proportional Random Sampling*, dengan cara undian. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis *product moment pearson* yang dibantu dengan *SPSS 22.0 for windows*.

Data yang dianalisis menunjukkan hasil bahwa $R_{x,y} = 0,352$ dan signifikansi 0,000 dimana $p < 0,01$, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada santri, variabel kemandirian terhadap penyesuaian diri memberikan sumbangan efektif sebesar 0,124, yang ditunjukkan oleh koefisien determinasi (R^2) atau sebesar 12,4%, hal ini menunjukkan bahwa masih ada 87,6% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya di luar dari penelitian ini.

Kata Kunci: *Penyesuaian Diri dan Kemandirian*



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703531, 780421

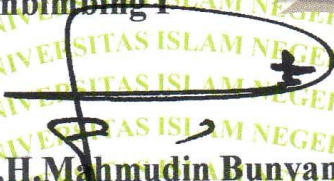
PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Hubungan Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Pada
Santri Baru Di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung
Nama : Nur Zahara
NPM : 1531080077
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

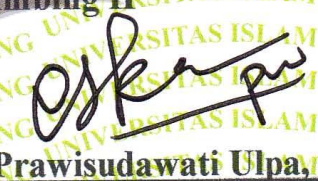
MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I


Dr. H. Mahmudin Bunyamin, Lc. MA.
NIP.196803012000031002

Pembimbing II


Eska Prawisudawati Ulpa, S.Psi, M.Si
NIP.198508182019032010

Mengetahui
Ketua Prodi Psikologi Islam


ABD. OO HAR, M.Si.
NIP.197103122005011005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703531, 780421

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Hubungan Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Pada
Santri Baru Di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung
Nama : Nur Zahara
NPM : 1531080077
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. H. Mahmudin Bunyamin, Lc. MA.

NIP.196803012000031002

Pembimbing II

Eska Prawisudawati Ulpa, S.Psi, M.Si

NIP.198508182019032010

Mengetahui

Ketua Prodi Psikologi Islam

ABD. OO HAR, M.Si

NIP.197103122005011005

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin digunakan sebagai pedoman yang mengacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut :

1. Konsonan

| Arab | Latin | Arab | Latin | Arab | Latin | Arab | Latin |
|------|-------|------|-------|------|------------------------------------|------|--|
| ا | A | ذ | Dz | ظ | Zh | م | M |
| ب | B | ر | R | ع | ‘ (Koma terbalik di atas) | ن | N |
| ت | T | ز | Z | | | و | W |
| ث | Ts | س | S | غ | Gh | ه | H |
| ج | J | ش | Sy | ف | F | ء | ‘ (Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata) |
| ح | H | ص | Sh | ق | Q | | |
| خ | Kh | ض | Dh | ك | K | | |
| د | D | ط | Th | ل | L | ي | Y |

2. Vokal

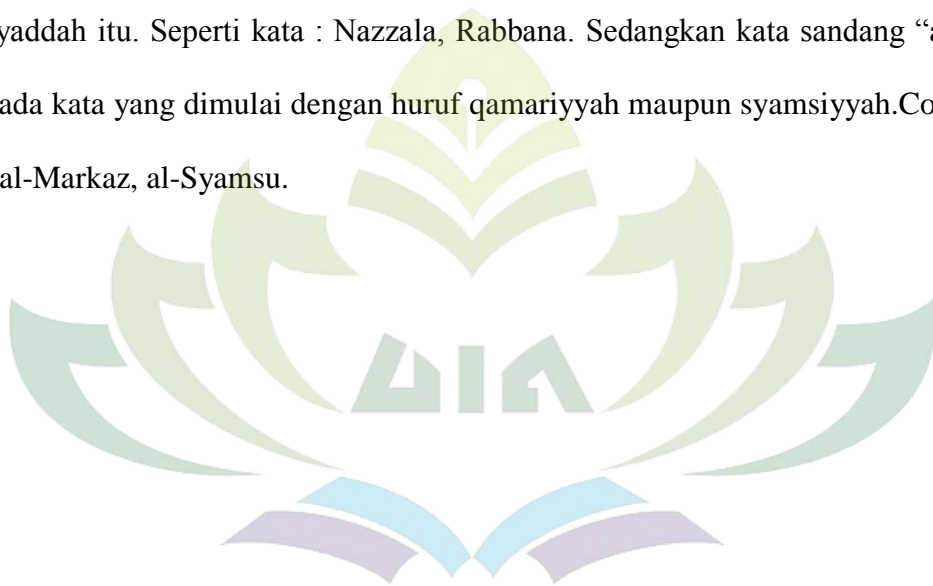
| Vokal Pendek | | Contoh | Vokal Panjang | | Contoh | Vokal Rangkap | |
|--------------|---|--------|---------------|---|---------|---------------|----|
| ـَ | A | جَدَلْ | ا | Â | سَارَ | يُ...ي | Ai |
| ـِ | I | سَدِلْ | ي | Î | قِيلَ | و...و | Au |
| ـُ | U | ذَكَرَ | و | Û | يَجُورَ | | |

3. Ta Marbutah

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Transliterasi tanpa syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata : Nazzala, Rabbana. Sedangkan kata sandang "al", baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya : al-Markaz, al-Syamsu.



PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Assalamu 'alaikum wr.wb

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Nur Zahara

NPM : 1531080077

Program Studi : Psikologi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Baru Di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung” merupakan hasil karya peneliti dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Demikian pernyataan ini dengan sebenar-benarnya.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Bandar Lampung, Desember 2019

Yang menyatakan,

Nur Zahara
153108007

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah : 5)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Terucap rasa syukur dari diri kepada Allah SWT, karena atas izin-Nya lah dapat kupersembahkan skripsi ini untuk orang orang tercinta, Sujud syukurku kusembahkan kepadaMu ya Allah, Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Tinggi. Atas takdirmu saya bisa menjadi pribadi yang berpikir, berilmu, beriman dan bersabar. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depanku, dalam meraih cita-cita saya. Dengan ini saya persembahkan karya ini untuk orang orang tercinta dan tersayang.

1. Kupersembahkan sebuah karya kecil ini untuk kedua orang tuaku, yaitu abi dan umi yang slalu senantiasa mendoakan serta memberikan semangat kepadaku sehingga aku dapat menjadi pribadi yang kuat dalam menjalani setiap rintangan ini, teruntuk abi dan umi terimalah bukti kecil ini sebagai kado untuk kalian yang aku persembahkan.
2. Untuk adiku fakhrurrozi ahmad dan nur mey zatira tercinta, terimakasih atas semngat serta doa yang tiada henti untuk uti, dalam menyelesaikan tugas skirpsi ini, tiada waktu yang paling berharga dalam hidup selain menghabiskan waktu dengan kalian. Walaupun saat dekat kita sering bertengkar, tapi saat jauh kita saling merindukan, semoga awal dari kesuksesan uti ini dapat membanggakan kalian.
3. Untuk Dosen Pembimbing ku Ibu Eska Prawisudawati Ulpa, S.Psi,M.Si yang paling baik dan bijaksana, terima kasih karena sudah menjadi orang tua kedua saya di Kampus. Terima kasih atas bantuannya, nasehatnya, dan

ilmunya yang selama ini dilimpahkan pada saya dengan rasa tulus dan ikhlas.

4. Dan tak lupa pula skripsi ini kupersembahkan untuk calon suami ku Andra Erdiyansyah Pulungan yang kelak akan menjadi imam untukku, terimakasih atas semangat serta doa yang kau berikan untukku,
5. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik untuk kedepannya.



RIWAYAT HIDUP

Nur Zahara, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 15 Maret 1997. Zora demikian nama sapaan akrabnya, adalah anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Akhmad Sahil dan Ibu Erly Suswati. Alamat tempat tinggal peneliti di Jl. Abdul Syukur 2 No 1 Rt 04 Kec Pematang Wangi Tj Senang Bandar Lampung. Berikut riwayat pendidikan peneliti :

1. Sd Al-Azhar 1 Bandar Lampung, Lulus pada tahun 2009
2. MTsn 2 Sukarame Bandar Lampung, Lulus pada tahun 2012
3. SMAS Al-Azhar 3 Bandar Lampung, Lulus pada tahun 2015

Setelah lulus dari sekolah Menengah Atas tepatnya pada tahun 2015 sampai saat ini pula peneliti terdaftar sebagai mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, program S1 Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Jurusan Psikologi Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. selama menimba ilmu di UIN peneliti mendapat banyak dari proses pembelajaran dikelas, PKL, KKN Dalam mengikuti PKL dan KKN tersebut peneliti menyadari bahwa pengetahuan tidak hanya murni didapatkan di dalam kelas saja, tetapi kita juga butuh informasi dari orang lain yang bisa menambah pengalaman.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan nikmat, Ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Yang kita harapkan syafa'atnya nanti dihari akhir.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti, mendapat bantuan dari berbagai pihak baik berupa moril maupun materil. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati peneliti, ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri., M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak ABD Qohar, M.Si., selaku Ketua Prodi Psikologi Islam, terimakasih telah memberikan waktu untuk membimbing, memberikan motivasi, nasihat dan arahan.
4. Ibu Annisa Fitriani, S.Psi, MA selaku Sekretaris Prodi Psikologi Islam, terimakasih telah memberikan waktu untuk membimbing, memberikan motivasi, nasihat dan arahan.
5. Bapak Dr.H.Mahmudin Bunyamin, Lc. MA. sebagai pembimbing I, terimakasih telah memberikan waktu untuk membimbing, memberikan

motivasi, nasihat dan arahan, serta do'a kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

6. Ibu Eska Prawisudawati Ulpa, S.Psi,M.Si selaku pembimbing II, terimakasih telah memberikan dukungan serta bimbingan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
8. Kepala TU Diniyyah Putri Lampung yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian di pondok pesantren ini
9. Ustadzah Erna., selaku kepala asrama RA Kartini yang telah membantu peneliti memberikan data-data dan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, serta selalu mendampingi peneliti dari awal penelitian hingga akhir penelitian di SMP Nusantara Bandar Lampung.
10. Santri asrama RA Kartini dan Siti Aisyah yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi menjadi subjek penelitian.
11. Seseorang yang telah memberikan dukungan, tenaga, pikiran, waktu yang selalu diluangkan dan semangat tiada henti kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini, yaitu Septiyanah, S.Psi, yang selalu membersamai sejak awal membuat skripsi ini sampai akhir, kuucapkan terimakasih.
12. Sahabat-sahabatku serta kerabat tercinta Maya Syafira, Hani septiani ardin, Elfia Rozana, Yusfi Banu Arsandi, Emil Yusuf Costadinov, Hety

Sulasih, Perty Feliyan, yang selalu kebersamai sejak awal kuliah sampai pada saat ini serta tidak pernah berhenti mengingatkanku dalam kebaikan, canda tawa, suka duka, akan selalu kurindukan pada masa-masa kuliah bersama kalian, terima kasih sudah selalu bersamaku, terimakasih atas dukungan serta bantuannya selama ini.

13. Keluarga besar Psikologi Islam angkatan 2015, terkhusus Psikologi kelas (B) yang telah membantu dan belajar bersama selama kuliah, kalian memberikan kenangan indah yang tak terlupakan kepada peneliti, serta kakak-kakak yang telah memberikan kebersamaan, dukungan, kerjasama dan motivasi tiada henti, terimakasih aku ucapkan.

14. Sahabat-sahabat KKN kelompok 01 Way Huwi tahun 2018.

15. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moril dan materil dalam penyelesaian skripsi.

Peneliti berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadi pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah SWT. *Aamiin*.

Bandar Lampung, Desember 2019

Nur Zahara
1531080077

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK | iii |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN | v |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | vi |
| PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN | viii |
| MOTTO | ix |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | x |
| RIWAYAT HIDUP | xii |
| KATA PENGANTAR..... | xiii |
| DAFTAR ISI..... | xvi |
| DAFTAR TABEL..... | xix |
| DAFTAR GAMBAR..... | xxi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xxii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Tujuan Penelitian | 11 |
| C. Manfaat Penelitian | 11 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| A. Penyesuaian Diri | 13 |
| 1. Pengertian Penyesuaian Diri..... | 13 |
| 2. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri | 14 |
| 3. Faktor-faktor Perilaku Penyesuaian Diri | 16 |
| B. Kemandirian..... | 23 |
| 1. Pengertian Kemandirian | 23 |
| 2. Aspek-Aspek Kemandirian..... | 25 |
| 3. Faktor-faktor Kemandirian | 27 |
| C. Hubungan Kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada santri | |

| | |
|---|----|
| (baru) di Pondok Pesanten Diniyyah Putri..... | 30 |
| D. Kerangka Berfikir..... | 32 |
| E. Hipotesis..... | 33 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|-------------------------------------|----|
| A. Identifikasi Variabel..... | 34 |
| B. Definisi Operasional..... | 34 |
| C. Subyek Penelitian..... | 35 |
| D. Metode Pengumpulan Data..... | 37 |
| E. Validitas dan Reliabilitas | 40 |
| F. Teknik Analisa Data..... | 42 |

BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Orientasi Kancan dan Persiapan..... | 43 |
| 1. Orientasi Kancan | 43 |
| 2. Persiapan Penelitian..... | 46 |
| 3. <i>Try Out</i> Penelitian..... | 49 |
| 4. Uji Validitas dan Reliabilitas | 50 |
| 5. Penyusunan Skala Untuk Penelitian..... | 52 |
| B. Pelaksanaan Penelitian..... | 53 |
| 1. Penentuan Subjek Penelitian | 53 |
| 2. Pelaksanaan Pengumpulan Data..... | 54 |
| 3. Pelaksanaan Skoring..... | 54 |
| C. Hasil Penelitian | 55 |
| 1. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian | 55 |
| 2. Kategorisasi Skor Variabel Penelitian..... | 56 |
| 3. Uji Asumsi | 58 |
| 4. Uji Hipotesis | 60 |
| D. Pembahasan..... | 62 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 67 |
|---------------------|----|

| | |
|-------------------------------|----|
| B. Saran | 67 |
| 1. Bagi Subjek..... | 67 |
| 2. Bagi Pondok Pesantren..... | 68 |
| 3. Bagi Peneliti Lain | 68 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

| | |
|--|--------|
| Tabel Halaman | |
| Tabel. 1 <i>Blue Print</i> Skala Penyesuaian Diri..... | 39.... |
| Tabel. 2 <i>Blue Print</i> Skala Kemandirian | 40 |
| Tabel. 3 Tabel Alat Ukur Penyesuaian Diri dan Kemandirian | 41 |
| Tabel. 4 Tabel Reliabilitas Adaptasi Alat ukur | 42 |
| Tabel. 5 Distribusi Aitem Skala Penyesuaian Diri..... | 48 |
| Tabel. 6 Distribusi Aitem Skala Kemandirian | 49 |
| Tabel. 7 Distribusi Aitem Gugur & Valid Skala Penyesuaian Diri | 51 |
| Tabel. 8 Distribusi Aitem Gugur & Valid Skala Kemandirian..... | 51 |
| Tabel. 9 Distribusi Aitem Skala Penyesuaian Diri..... | 52 |
| Tabel. 10 Distribusi Aitem Skala Kemandirian | 52 |
| Tabel. 11 Jumlah Sampel Berdasarkan Asrama..... | 53 |
| Tabel. 12 Jumlah Sampel Rentang Usia | 54 |
| Tabel. 13 Deskripsi Data Penelitian..... | 55 |
| Tabel. 14 Kategorisasi Penyesuaian Diri | 56 |
| Tabel. 15 Kategorisasi Kemandirian..... | 57 |
| Tabel. 16 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas..... | 58 |
| Tabel. 17 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas | 59 |
| Tabel. 18 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Hipotesis | 60 |
| Tabel. 19 R-Square..... | 61 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|---|---------|
| Gambar 1. Bagan Hubungan VB dengan VT | 32 |



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Lampiran. 1 Rancangan Kedua Skala Penelitian

Lampiran. 2 Data Skor Uji Coba

Lampiran. 3 Validitas Dan Reliabilitas Hasil Uji Coba Kedua Skala

Lampiran. 4 Kdua Skala Penelitian

Lampiran. 5 Data Skor Penelitian

Lampiran. 6 Tabulasi Data Penelitian

Lampiran. 7 Hasil Uji Asumsi

Lampiran. 8 Hasil Uji Hipotesis

Lampiran. 9 Surat Izin Penelitian

Lampiran. 10 Kartu Konsultasi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan seseorang. Sehingga penyesuaian diri dalam hidup harus dilakukan supaya terjadi keseimbangan dan tidak ada tekanan yang dapat mengganggu suatu dimensi kehidupan (Gunarsa, 2004). Penyesuaian diri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu penyesuaian diri sebagai bentuk adaptasi (*adaptation*), penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*), dan penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*). Namun, semua itu mulanya penyesuaian diri sama dengan adaptasi (Schneiders, 1984).

Setiap orang pasti melakukan penyesuaian diri, baik penyesuaian secara biologis maupun sosial. Secara biologis misalnya, seseorang yang sudah terbiasa hidup di daerah dingin dan pindah ke daerah panas, maka ia harus menyesuaikan diri dengan lingkungan/iklim di daerah tersebut. Secara sosial misalnya anak rantau yang sebelumnya tidak mengenal daerah barunya, maka ia harus menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut, ia juga harus berinteraksi atau bersosialisasi dengan masyarakat sekitar supaya terjalin hubungan baik (Afif, 2017).

Usaha penyesuaian diri dapat berlangsung dengan baik dan dapat juga berlangsung tidak baik. Penyesuaian diri yang baik adalah dengan mempunyai ciri-ciri dapat diterima di suatu kelompok, dapat menerima dirinya sendiri, dapat menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri. Penyesuaian diri yang tidak baik

ditunjukkan dengan buruknya hubungan sosial individu dengan lingkungan sekitarnya. Setiap manusia juga harus dituntut untuk dapat menyesuaikan dirinya dalam segala situasi dan kondisi apapun.

Davidoff (2007) berpendapat bahwa penyesuaian diri adalah proses usaha untuk mempertemukan tuntutan diri sendiri dengan lingkungan. Lingkungan menuntut remaja mampu dalam menyesuaikan diri, untuk hidup dan bergaul secara wajar dengan keadaan disekitarnya. Slamet & markam (2008) mengatakan bahwa seorang dapat melakukan berbagai macam cara penyesuaian diri untuk menghindari ataupun mengatasi stress. Tiap orang mempunyai cara-cara penyesuaian diri yang khusus, tergantung dari kapasitas diri, pengaruh lingkungan, pendidikan, dan bagaimana individu mengembangkan dirinya.

Penyesuaian diri dapat dikatakan sebuah proses untuk memperoleh atau memenuhi kebutuhan dan mengatasi stres, konflik, frustasi, serta masalah-masalah tertentu dengan cara-cara tertentu. Seseorang dapat dikatakan memiliki penyesuaian diri yang normal apabila dia mampu memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalahnya secara wajar, tidak merugikan diri sendiri ataupun lingkungannya, serta sesuai dengan norma agama, dalam Islam dikatakan individu yang memiliki mental yang sehat adalah individu yang mampu melakukan penyesuaian diri yang baik dengan lingkungannya serta dapat membangun keharmonisan antara potensi diri pribadinya dengan potensi masyarakatnya dengan baik. Seperti firman Allat SWT yang berbunyi :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠٦﴾

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (Q.S Al- Hujuraat : 10).

Islam menganjurkan individu untuk menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya yaitu dengan cara saling menolong, toleransi, kasih sayang, berbuat baik kepada tetangga dan orang lain karena orang mukmin itu bersaudara.

Kemampuan menyesuaikan diri dalam Islam bukanlah penyesuaian yang otomatis, melainkan penyesuaian diri yang bertanggung jawab didasarkan pada pandangan dan kehendak individu yaitu bahwa individu harus baik dan lingkungan juga baik. Lingkungan baru merupakan sebuah stimulus bagi seseorang yang terkadang mampu menjadi salah satu penyebab hambatan dalam penyesuaian diri. Begitu pula halnya dengan santri yang baru mengenal lingkungan di pondok pesantren (Gerungan 2006). Lingkungan dipondok pesantren menjadi faktor yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan penyesuaian diri, konsisten nilai-nilai, aturan-aturan, norma, moral dan perilaku, sehingga akan berpengaruh terhadap proses perkembangan dirinya.

Santri yang berada di usia remaja, sering mengalami masalah dalam melakukan penyesuaian diri, dikarenakan masa remaja (*adolescence*) merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Seiring perkembangannya, remaja akan mengalami banyak perubahan, baik dari segi fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Perubahan fisik merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja (Sarwono, 2016). Sedangkan dari segi kognitif, remaja akan mulai berfikir logis

dan lebih bersifat egosentris. Perkembangan remaja dari aspek sosial emosional adalah menyangkut hubungannya dengan orang tua, nilai-nilai budaya dan etnis yang berkontribusi terhadap perkembangan identitas remaja, dan interaksi dengan teman sebaya atau persahabatan (King, 2010). Bergaul atau berteman dengan sesama mereka berdasarkan kesamaan usia, jenis kelamin, ras, dan suku merupakan ciri remaja (Yusuf, 2010). Sedangkan Bichler (dalam Fatimah, 2010) menuliskan ciri-ciri remaja khususnya 12-15 tahun yaitu tidak toleran terhadap orang lain, dan tidak mengendalikan diri dan perasaan, banyak terjadi pergolakan emosi pada santri usia remaja, dan hal ini yang sering menyebabkan santri sulit untuk menyesuaikan diri pada dirinya sendiri, terlebih lagi pada lingkungan baru yang baru ia kenal seperti pondok pesantren.

Pada masa ini, santri baru memiliki keinginan untuk bebas dalam menentukan dirinya sendiri, hal ini menimbulkan dampak positif dan negatif bagi santri tersebut. Dampak positifnya, dengan adanya dukungan yang baik dari luar, santri dapat melalui masa penyesuaian terhadap tumbuh kembangnya dan dampak negatifnya, jika pengaruh dari luar buruk maka akan berdampak terhadap keberhasilan remaja melalui masa peralihan tersebut (Dariyo, 2004).

Hal pertama yang dijumpai seseorang dalam lingkungan baru adalah bertemu dan bergaul dengan orang yang belum dikenalnya dengan latar belakang yang berbeda serta watak dan kebiasaan yang berbeda pula dan mungkin berbeda jauh dengan lingkungan yang pernah dijumpai sebelumnya ketika masih tinggal dengan orang tuanya, misalnya teman baru, kebudayaan yang berbeda, status sosial ekonomi yang berbeda dan lain-lain (Rahmawati 2012). Lingkungan baru

saat ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan kondisi individu sebelumnya. Guna menghadapi lingkungan baru ini seorang santri dituntut mampu menyesuaikan dengan lingkungan tersebut, sehingga dapat menuntut ilmu secara optimal di pondok pesantren.

Permasalahan penyesuaian diri lebih sering dialami oleh santri baru, karena adanya perbedaan lingkungan yang membuat mereka tidak nyaman berada di pondok pesantren. Penyesuaian diri menuntut kemampuan santri untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga santri merasa puas terhadap diri sendiri dan lingkungannya (Willis, 2005). Penyesuaian diri akan menjadi salah satu bekal penting dalam membantu santri pada saat terjun dalam masyarakat luas dan sangat penting bagi terciptanya kesehatan jiwa dan mental seseorang.

Hasil penelitian Yuniar (2005) menunjukkan bahwa setiap tahunnya 5-10% dari santri baru di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assala Surakarta mengalami masalah dalam melakukan proses penyesuaian diri, seperti tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak bisa tinggal di asrama karena tidak bisa hidup terpisah dengan orang tua, melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok dan sebagainya.

Penelitian yang dilakukan oleh Asin dalam (Santrock, 2008), bahwa pada 3000 siswa baru di 500 berbagai belahan dunia mengatakan siswa baru tampaknya lebih banyak mengalami tekanan dan depresi dari masa lalu. Siswa yang kurang

mampu menyelaraskan diri dengan dirinya sendiri maupun lingkungan sering kali membuat pola - pola perilaku yang keliru atau disebut *maladjustment*.

Penelitian lain yang mengkaji penyesuaian diri di lingkungan pondok pesantren adalah lingkungan pondok pesantren Ma'had Al-ittitihad Al-islami Camplong Sampang Madura, seperti yang dituturkan oleh pengurus pesantren mengenai siswa yang kurang mampu menyesuaikan diri biasanya, memperlihatkan beberapa perilaku tertentu seperti, sering berada di kamar dan jarang bergaul, lebih suka menyendiri, sering melamun dan terkadang sering sekali menangis, kurang dapat merespon orang lain baik guru maupun teman, kurangnya minat dalam mengikuti pelajaran, perasaan rindu yang sangat terhadap rumah dan keluarga, hal tersebut sesuai dengan ungkapan salah satu pengajar di pondok pesantren modern Darussalam Gontor Putri 3 Karangbanyu Widodaren Ngawi bahwa pada santri kelas satu dan sebagian kelas dua tidak betah pada tahun tahun pertama masuk pondok pesantren (Pritaningrum, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa santri Diniyyah putri banyak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri. Sehingga mereka sangat sulit bersosialisasi. Dari beberapa santri kelas VII yang telah di wawancarai mereka mengatakan bahwa kewajiban untuk tinggal di pondok pesantren menuntut santri untuk menyesuaikan diri terhadap segala aktivitas, budaya dan kebiasaan yang ada di lingkungan pesantren, demi terciptanya lingkungan pesantren yang harmonis dan kondusif, pengurus pondok pesantren mewajibkan kepada para santri yang tinggal di pondok pesantren untuk menaati seluruh kegiatan dan peraturan yang berlaku di dalam pondok.

Pondok pesantren tentu saja berbeda dengan saat di rumah. Beberapa permasalahan yang sering dialami oleh santri pada tahun pertama tinggal di pondok pesantren adalah ketika santri rindu dengan orang tua, keluarga, dan teman-teman mereka yang berada di rumah, dengan beberapa kebiasaan yang terjadi pada lingkungan sebelumnya membuat mereka harus bisa menyesuaikan dengan lingkungan yang baru hal tersebut mengakibatkan permasalahan pada santri dalam penyesuaian diri di lingkungan pondok pesantren.

Seseorang yang telah berhasil dalam menyesuaikan diri dengan baik akan menunjukkan hal-hal yang baik dan positif seperti bahagia, menjaga satu sama lain dan menghargai pengalaman serta tidak menunjukkan ketegangan emosional. Sedangkan seseorang yang mengalami kegagalan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik dan positif, maka akan gagal dalam menjaga satu sama lain dan menghargai pengalaman serta tidak menunjukkan ketegangan emosional, sehingga secara otomatis seseorang tersebut akan menunjukkan reaksi penyesuaian diri yang salah, yaitu reaksi bertahan, reaksi menyerang dan reaksi melarikan diri (Hartono, 2006).

Sarwono dan Meinarno (2009) menyatakan bahwa tidak ada individu yang dilahirkan dengan sifat pandai menyesuaikan diri atau tidak pandai menyesuaikan diri. Kemampuan individu untuk menyesuaikan diri secara fisik, mental, emosional akan dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya yaitu kemandirian. Untuk melakukan penyesuaian diri, seseorang harus mampu berinisiatif untuk melakukan interaksi dan berhubungan dengan orang lain. Bagi seseorang yang tidak cukup mandiri akan memiliki kesulitan dalam hubungan pribadi maupun

karir (Santrock, 2008), uraian ini dapat dipahami bahwa untuk memiliki hubungan pribadi yang sehat dengan lingkungan sosial, maka individu harus mandiri.

Witherington dalam (Spencer, 1970) mengemukakan bahwa perilaku kemandirian ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Termasuk permasalahan mengenai penyesuaian diri di lingkungan baru. sehingga dapat dikatakan kemandirian merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu (Santrock, 2008).

Ketika seseorang menyatakan bahwa siap untuk mandiri dengan kehidupan yang dijalani itu memberikan suatu dorongan atau tujuan untuk memandang kehidupan dalam hal yang positif dan tidaklah masalah itu selalu menjadi hal yang negatif. Transisi dalam kehidupan menghadapi seseorang pada perubahan dan tuntutan – tuntutan sehingga diperlukan adanya penyesuaian diri. Setiap orang pasti mengalami masalah dalam mencapai tujuan hidupnya dan penyesuaian diri sebagai keadaan atau sebagai proses (Irene, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2012), yang menunjukkan bahwa kemandirian memberi sumbangan terhadap penyesuaian diri sebesar 41,9%, sedangkan terdapat faktor – faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri di luar variabel kemandirian sebesar 58,1%. Maka dapat disimpulkan, bahwa kemandirian memiliki peran yang cukup penting dalam penyesuaian diri pada remaja. Kemandirian dan penyesuaian diri yang optimal diharapkan dimiliki oleh

semua santri, namun demikian tidak semua santri memiliki tingkat adaptasi yang baik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren, peraturan – peraturan dan pelajaran serta hubungan sosial dengan santri lainnya.

Penelitian terdahulu yang berjudul pengaruh kemandirian belajar matematika terhadap hasil belajar pada siswa SMAN Kendari, Anwar Bey dan La Narfin (2012) menyimpulkan bahwa kemandirian belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar yang ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,087. Sebagaimana menurut Slameto (2010) faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua yaitu faktor intern dan faktir ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada didalam diri seseorang, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar diri seseorang. Berdasarkan hasil yang didapat bahwa kemandirian belajar memang berpengaruh signifikan dengan proses belajar.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١٠٠﴾

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Konsep kemandirian dalam islam tidak terlepas dari nilai religius, seperti yang dikemukakan filosof Islam Ibnu Miskawayh, ia mengemukakan bahwa ada empat keutamaan jiwa yang dapat mengarahkan kepada pemiliknya untuk

mengatur tingkah lakunya sendiri secara bermoral, empat keutamaan jiwa itu adalah kearifan (*al hikmah*), keberanian (*syaja'ah*), keadilan (*al-adalah*), dan kesederhanaan (*al-'iffah*). Dari pemahaman tersebut, dapat dijelaskan bahwa islam menekankan kemandirian yang tidak keluar dari nilai tauhid, yakni mengesakan Allah SWT.

Masrun (2006) menyatakan bahwa kemandirian pada remaja secara psikologis dianggap penting karena setiap remaja berusaha menyesuaikan diri secara aktif terhadap lingkungannya. Kemandirian pada remaja dan dewasa awal berbeda dengan kemandirian pada masa kanak-kanak. Kemandirian pada masa anak lebih mengarah pada kemandirian secara fisik, sedangkan pada masa remaja lebih mengarah pada kemandirian secara psikologis.

Kemandirian dan penyesuaian diri pada santri merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif selama berinteraksi dengan lingkungan, santri diharapkan akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga mampu bertindak dan berpikir sendiri serta dapat membentuk penyesuaian diri yang lebih baik lagi. Selain untuk memperdalam ilmu agama dan pengetahuan, pondok pesantren juga menuntut agar santri dilatih untuk menjadi siswa yang lebih mandiri, namun masih banyak santri remaja yang baru memasuki tahun pertama belum bisa menyesuaikan diri, kondisi seperti inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti apakah terdapat hubungan kemandirian dengan penyesuaian diri pada remaja di Pondok Pesanten Diniyyah Putri.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada Santri Baru di Pondok Pesantren Diniyyah Putri.

C. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam rangka menambah pengetahuan terhadap kajian umumnya psikologi sosial dan psikologi perkembangan, yang terkait dengan Hubungan Kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada santri (baru) di Pondok Pesanten Diniyyah Putri.
- b. Sebagai bahan acuan dan referensi pada penelitian di bidang psikologi sosial yang akan dilakukan dimasa yang akan datang dengan objek penelitian yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Jika hasil penelitian ini terbukti, diharapkan dapat memberikan informasi tentang tingkat penyesuaian diri subjek, tingkat kemandirian subjek yang terjadi di pondok pesantren, untuk dijadikan sebagai suatu pembelajaran bagi subjek agar lebih baik lagi dalam bersikap dan berperilaku baik mencakup tentang kemandirian ataupun penyesuaian diri pada lingkungan pondok pesantren.

b. Bagi Pondok Pesantren

Jika hasil penelitian ini terbukti diharapkan dapat memberikan informasi bagi institusi pendidikan guru di pondok pesantren, bagaimana keadaan kemandirian dan penyesuaian diri pada santri, yang harapkan pihak pondok pesantren dapat mengembangkan serta mendukung kemandirian dan penyesuaian diri yang positif bagi santri, baik dengan cara pemberian motivasi, bentuk-bentuk pelatihan kemandirian, ataupun sosialisai sehingga santri mempunyai keluwesan dalam penyesuaian diri, serta memiliki kemandirian yang baik dan optimal.

c. Bagi Peneliti berikutnya

Jika hasil penelitian ini terbukti, maka untuk peneliti berikutnya diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian yang akan datang , khususnya yang akan meneliti terkait tentang penyesuaian diri.

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

A. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders (1964) terdapat dua pengertian mengenai penyesuaian diri, yang pertama yaitu penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon baik mental maupun perilaku yang diperjuangkan individu agar berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustasi, konflik - konflik serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan-tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan - tuntutan dari dunia luar atau lingkungan tempat individu berada.

Menurut Satmoko dalam (Gufron & Risnawati, 2011) Penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai keharmonisan pada diri dan pada lingkungannya. Penyesuaian diri dipahami sebagai interaksi seseorang yang kontinu dengan dirinya sendiri, orang lain, dan dunianya.

Sedangkan menurut Gerungan dalam (Amar, 2009) menjelaskan bahwa menyesuaikan diri itu diartikan dalam artian yang luas, dan dapat berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri.

Kartono (2008) menyatakan bahwa penyesuaian diri dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungan, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan

emosi negatif yang lain sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis. Maka dari itu penyesuaian diri merupakan proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu agar dari perubahan tingkah laku tersebut dapat terjadi hubungan yang lebih sesuai antara individu dan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa definisi teori penyesuaian diri menurut para ahli bahwa Penyesuaian diri adalah bagaimana seorang individu mampu untuk menghadapi berbagai sesuatu yang timbul dari lingkungan. Dapat dijelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu respon perubahan perilaku seseorang yang dilakukan secara terus menerus dimana membawa perubahan yang bersifat menyelaraskan diri dan mental dalam lingkungan sekitar. Sehingga seseorang yang dapat dikatakan bisa menyesuaikan diri adalah seseorang yang menerima keadaan sekitarnya, mengetahui konsekuensi atas semua tindakannya.

2. Aspek – Aspek Penyesuaian Diri

Menurut Haber dan Runyon (2006) menyebutkan bahwa penyesuaian diri yang dilakukan individu memiliki lima aspek sebagai berikut:

a. Persepsi yang akurat terhadap realita

Individu tersebut mengubah persepsinya tentang kenyataan hidup dan kemudian menginterpretasikannya, sehingga individu mampu menentukan tujuan yang realistis sesuai dengan kemampuannya serta mampu mengenali konsekuensi dan tindakannya agar dapat menuntun pada perilaku yang sesuai.

b. Kemampuan untuk mengatasi stress dan kecemasan

Mempunyai kemampuan mengatasi stress dan kecemasan berarti individu mampu mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam hidup dan mampu menerima kegagalan yang dialami.

c. Self- image positif

Penilaian diri yang kita lakukan harus bersifat positif dan negatif. Kita tidak boleh terjebak pada satu penilaian saja terutama penilaian yang tidak diinginkan, kita harus berusaha memodifikasi penilaian positif dan negatif tersebut menjadi suatu perubahan yang lebih luas dan lebih baik. Individu seharusnya mengakui kelemahan dan kelebihan, jika seseorang mengetahui dan memahami dirinya dengan cara yang realistik, dia akan mampu mengembangkan potensi, sumber-sumber dirinya secara penuh.

d. Kemampuan untuk mengungkapkan perasaan

Individu mampu mengekspresikan keseluruhan emosi secara realistik dan tetap berada di bawah kontrol. Masalah-masalah dalam pengungkapan perasaan seperti kurang kontrol atau adanya kontrol yang berlebihan. Kontrol yang berlebihan dapat menyebabkan dampak yang negatif, sedangkan kurangnya kontrol akan menyebabkan emosi yang berlebihan.

e. Hubungan interpersonal yang baik

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Sejak kita berada dalam kandungan, kita selalu tergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti kebutuhan fisik, sosial dan emosi. Individu yang

dapat menyesuaikan diri dengan baik mampu menciptakan suatu hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders dalam (Ali & Asrori, 2004) ada lima faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri pada remaja, diantaranya yaitu:

a. Kondisi fisik

Kondisi fisik berpengaruh kuat terhadap proses penyesuaian diri remaja. Aspek aspek yang berkaitan dengan kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri remaja adalah:

1. Hereditas dan konstitusi fisik

Mengidentifikasi pengaruh hereditas (keturunan) terhadap penyesuaian diri, lebih digunakan pendekatan fisik karena hereditas dipandang lebih dekat dan tidak terpisahkan dari mekanisme fisik. Berkembang prinsip umum bahwa semakin dekat kapasitas pribadi, sifat, atau kecenderungan berkaitan dengan konstitusi fisik maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap penyesuaian diri.

2. Sistem utama tubuh

Termasuk ke dalam sistem utama tubuh yang memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri adalah sistem saraf, kelenjar, dan otot. Sistem saraf yang berkembang dengan normal dan sehat merupakan syarat mutlak bagi fungsi-fungsi psikologis agar dapat berfungsi secara maksimal dan yang akhirnya berpengaruh secara baik pula pada penyesuaian diri individu

B. Kesehatan fisik

Penyesuaian diri seseorang akan lebih mudah dilakukan dan dipelihara dalam kondisi fisik yang sehat dari pada yang tidak sehat. Kondisi fisik yang sehat dapat menimbulkan penerimaan diri, percaya diri, harga diri, dan sejenisnya yang akan menjadikan kondisi yang sangat menguntungkan bagi proses penyesuaian diri.

b. Kepribadian

1. Kemauan dan kemampuan untuk berubah (*modifiability*)

Kemauan dan kemampuan untuk berubah merupakan karakteristik kepribadian yang pengaruhnya sangat menonjol terhadap proses penyesuaian diri. Sebagai suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan, penyesuaian diri membutuhkan kecenderungan untuk berubah dalam bentuk kemampuan, perilaku, sikap, dan karakteristik sejenis lainnya. Semakin kaku dan tidak ada kemauan dan kemampuan untuk merespon lingkungan, semakin besar kemungkinannya untuk mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri. Kemauan dan kemampuan itu muncul dan berkembang melalui proses belajar. Individu yang bersungguh-sungguh belajar untuk dapat berubah, kemampuan penyesuaian dirinya akan berkembang juga.

2. Pengaturan diri (*self regulation*)

Pengaturan diri sama pentingnya dengan proses penyesuaian diri dan pemeliharaan stabilitas mental, kemampuan untuk mengatur diri, dan mengarahkan diri. Kemampuan mengatur diri dapat mencegah

penyimpangan kepribadian. Kemampuan pengaturan diri dapat mengarahkan kepribadian normal mencapai pengendalian diri dan realisasi diri.

3. Realisasi diri (*self realization*)

Pengaturan diri mengimplikasikan potensi dan kemampuan ke arah realisasi diri. Proses penyesuaian diri dan pencapaian hasilnya secara bertahap sangat erat hubungannya dengan perkembangan kepribadian. Perkembangan kepribadian berjalan normal sepanjang masa kanak-kanak dan remaja, didalamnya tersirat potensi laten dalam bentuk sikap, tanggung jawab, penghayatan nilai-nilai, penghargaan diri dan lingkungan, serta karakteristik lainnya menuju pembentukan kepribadian dewasa, dari situlah unsur-unsur yang mendasari realisasi diri.

4. Intelegensi

Kemampuan pengaturan diri sesungguhnya muncul tergantung pada kualitas dasar lainnya yang penting peranannya dalam penyesuaian diri, yaitu kualitas intelegensi. Tidak sedikit baik buruknya penyesuaian diri seseorang ditentukan oleh kapasitas intelektualnya. Intelegensi sangat penting bagi perolehan perkembangan gagasan, prinsip, dan tujuan memainkan peranan penting dalam proses penyesuaian diri.

c. Proses belajar

1. Belajar

Kemampuan belajar merupakan unsur penting dalam penyesuaian diri individu karena pada umumnya respon-respon dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi penyesuaian diri diperoleh dan menyerap ke alam individu melalui proses belajar. Kemauan belajar menjadi sangat penting karena proses belajar akan terjadi dan berlangsung dengan baik dan berkelanjutan manakala individu yang bersangkutan memiliki kemauan yang kuat untuk belajar.

2. Pengalaman

Terdapat dua pengalaman yang mempengaruhi penyesuaian diri, diantaranya adalah pengalaman yang sehat dan pengalaman yang traumatik. Pengalaman yang menyehatkan adalah peristiwa-peristiwa yang dialami oleh individu dan dirasakan menyenangkan, mengasikkan, dan bahkan ingin mengulangnya kembali. Pengalaman seperti ini akan dijadikan dasar untuk ditransfer oleh individu ketika harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Pengalaman traumatik adalah peristiwa-peristiwa yang dialami oleh individu dan dirasakan sebagai sesuatu yang sangat tidak menyenangkan, menyedihkan, dan bahkan menyakitkan sehingga individu tersebut sangat tidak ingin mengulang kembali pengalaman tersebut. Individu yang mengalami pengalaman traumatik akan cenderung ragu-ragu, kurang percaya diri, gampang

rendah diri, atau bahkan merasa takut ketika harus menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.

3. Latihan

Latihan merupakan proses belajar yang diorientasikan kepada perolehan keterampilan atau kebiasaan. Penyesuaian diri sebagai suatu proses yang kompleks yang mencakup di dalamnya proses psikologis dan sosiologis maka memerlukan latihan yang sungguh - sungguh agar mencapai hasil penyesuaian diri yang baik. Tidak jarang orang yang dulunya memiliki kemampuan penyesuaian diri yang kurang baik dan kaku, tetapi karena melakukan latihan secara sungguh-sungguh, akhirnya lambat laun menjadi baik dalam setiap penyesuaian diri dengan lingkungan baru.

4. Determinasi diri

Sesungguhnya individu itu sendiri harus mampu menentukan dirinya sendiri untuk melakukan proses penyesuaian diri. Ini menjadi penting karena determinasi diri merupakan faktor yang sangat kuat yang digunakan untuk kebaikan atau keburukan, untuk mencapai penyesuaian diri secara tuntas, atau bahkan untuk merusak diri sendiri. Contohnya, perlakuan orang tua dimasa kecil yang menolak kehadiran anaknya akan menyebabkan anak tersebut menganggap dirinya akan ditolak di lingkungan manapun tempat dirinya melakukan penyesuaian diri. Determinasi diri seseorang sebenarnya dapat secara bertahan mengatasi penolakan diri tersebut maupun pengaruh buruk lainnya.

d. Lingkungan

1. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama yang sangat penting atau bahkan tidak ada yang lebih penting dalam kaitannya dengan penyesuaian diri individu. Unsur-unsur di dalam keluarga, seperti konstelasi keluarga, interaksi orang tua dengan anak, interaksi antar anggota keluarga, peran sosial dalam keluarga, karakteristik anggota keluarga, koefisien keluarga, dan gangguan dalam keluarga akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri individu anggotanya.

2. Lingkungan sekolah

Sebagaimana lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dapat menjadi kondisi yang memungkinkan berkembangnya atau terhambatnya proses perkembangan penyesuaian diri. Pada umumnya, sekolah dipandang sebagai media yang sangat berguna untuk mempengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai-nilai, sikap, dan moral siswa. Anak-anak SD lebih seringkali menganggap guru sangat disegani, dikagumi, dan dituruti. Tidak jarang anak-anak SD lebih mendengarkan dan menuruti apa yang dikatakan oleh guru dari pada orang tuanya.

3. Lingkungan masyarakat

Keluarga dan sekolah berada di dalam lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat juga menjadi faktor yang dapat berpengaruh

terhadap perkembangan penyesuaian diri. Konsistensi nilai-nilai, aturan-aturan, norma, moral, dan perilaku masyarakat akan diidentifikasi oleh individu yang berada dalam masyarakat tersebut sehingga akan berpengaruh terhadap proses perkembangan dirinya. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak sedikit kecenderungan ke arah penyimpangan perilaku dan kenakalan remaja, sebagai salah satu bentuk penyesuaian diri yang tidak baik, berasal dari pengaruh lingkungan masyarakat.

e. Agama serta budaya

Agama berkaitan dengan faktor budaya. Agama memberikan sumbangan nilai-nilai, keyakinan, praktek-praktek yang memberi makna yang sangat mendalam, tujuan serta kestabilan dan keseimbangan hidup individu. Selain agama, budaya juga memberikan faktor yang berpengaruh terhadap kehidupan individu (Ali dan Asrori, 2004).

Hurlock (2008) mengemukakan bahwa penyesuaian diri dipengaruhi beberapa faktor berikut:

a. Penilaian diri.

Individu yang mampu menyesuaikan diri mampu menilai dirinya sebagaimana apa adanya, baik kelebihan maupun kekurangan/kelemahannya, yang menyangkut fisik (postur tubuh, wajah, keutuhan dan kesehatan) dan kemampuan. Mampu menilai situasi secara realistik. Individu dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dihadapi secara realistik dan mau menerimanya secara

wajar. Dia tidak mengharapkan kondisi kehidupan itu sebagai suatu yang harus sempurna.

b. Kemandirian (*autonomy*)

Individu memiliki sikap mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri antara lain penilaian diri dan juga kemandirian, individu dengan penyesuaian diri yang baik Mampu menilai situasi secara realistis, kemudian mampu bersikap mandiri dalam cara berpikir, bertindak dan mampu mengambil keputusan.

B. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian (*independent*) atau perilaku mandiri (*independent behavior*) sering disamakan dengan *Autonomy*. Menurut kamus The Little Oxford (1997) kemandirian atau *independent* dimaknai sebagai *self governing, not depending on something else or other person*. Di sini kemandirian dapat diartikan sebagai mengatur sendiri (tindakan tindakan yang dilakukan), tidak bergantung pada orang lain.

Definisi lain kemandirian menurut sudut pandang Erickson (Monks, 2002) yaitu suatu sikap usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk

menemukan dirinya dengan proses mencari identitas ego yaitu merupakan perkembangan kearah yang mantap untuk berdiri sendiri.

Rober dalam (Santrock, 2008) mengungkapkan bahwa kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana seseorang relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat, dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut seorang remaja diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Kemampuan untuk mandiri tidak terbentuk dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh dengan kemauan, dan dorongan dari orang lain.

Masrun, dkk, (2006) menyatakan bahwa kemandirian adalah suatu sifat yang memungkinkan seseorang bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri, mengejar prestasi, penuh keyakinan dan memiliki keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu mengatasi persoalan yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, menghargai keadaan diri dan memperoleh kepuasan atas usaha sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kemandirian merupakan sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya sehingga dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa meminta bantuan atau tergantung dari orang lain dan dapat bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambil melalui berbagai pertimbangan sebelumnya.

2. Aspek – Aspek Kemandirian

McElhaney dalam (Steinberg, 2011) mengungkapkan bahwa hubungan remaja dan orang tua memberikan pengaruh besar bagi perkembangan kemandirian emosi. Aspek kemandirian emosi secara umum menekankan pada kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya seperti pada saat masa kanak-kanak (Steinberg, 2011).

Menurut Robert Havighurst (1972) bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

- a. Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
- b. Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.
- c. Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Menurut Steinberg (1993) terdapat tiga aspek pada kemandirian yaitu;

a. *Emotional authonomy*

yang mengacu kepada tidak melihat orang dewasa sebagai orang yang serba tahu, tidak bergantung pada orang dewasa, individual dengan pertimbangan sendiri.

b. *Behavioural authonomy*

perubahan kedekatan emosional: yaitu mampu membuat keputusan berdasarkan pertimbangan sendiri, mencapai keputusan yang bebas, berfikir semakin abstrak.

c. *Value authonomy*

ditandai dengan mengemukakan pendapat benar-salah, penting dan tidak penting, keyakinan pada prinsip ideologi, keyakinan pada nilai-nilai sendiri. Remaja yang memiliki kemandirian akan dapat menentukan pilihannya sendiri tanpa dibingungkan oleh pengaruh pengaruh dari luar dirinya, dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya.

Menurut Masrun dkk (1986) menyebutkan komponen – komponen utama kemandirian, antara lain :

- a. Bebas, Bebas ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri, bukan karena orang lain.
- b. Progresif dan ulet, Progresif dan ulet ditunjukkan dengan adanya usaha untuk mengejar prestasi, penuh ketekunan, merencanakan serta mewujudkan harapan-harapan.
- c. Inisiatif, inisiatif merupakan kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara original, kreatif dan penuh inisiatif.
- d. Pengendalian dari dalam (*internal locus of control*), Pengendalian dari dalam yaitu adanya perasaan mampu untuk mengatasi masalah yang dihadapinya atau kemampuan mengendalikan tindakannya serta kemampuan mempengaruhi lingkungannya atas usahanya sendiri.

e. Kemantapan diri

Kemantapan diri mencakup aspek rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri, menerima dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

Menurut Santrock faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dan membentuk kemandirian adalah:

- a. Lingkungan. Lingkungan keluarga (internal) dan masyarakat (eksternal) akan membentuk kepribadian seseorang termasuk kemandirian.
- b. Pola Asuh. Peran dan pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai kemandirian seorang anak.
- c. Pendidikan, pendidikan memiliki sumbangan yang berarti dalam perkembangan terbentuknya kemandirian pada diri seseorang yakni :
 1. Interaksi sosial. Interaksi sosial melatih anak menyesuaikan diri dan bertanggungjawab atas apa yang dilakukan sehingga diharapkan anak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi
 2. Intelegensi. Intelegensi merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap proses penentuan sikap, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah serta penyesuaian diri.

Hasan Basri (2008) berpendapat bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan kemandirian anak adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan semua pengaruh yang bersumber dari dalam diri anak itu sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak

dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Faktor internal terdiri dari

1. Faktor Peran Jenis Kelamin,

secara fisik anak laki-laki dan wanita tampak jelas perbedaan dalam perkembangan kemandiriannya. Dalam perkembangan kemandirian, anak laki-laki biasanya lebih aktif dari pada anak perempuan,

2. Faktor Kecerdasan atau Intelegensi,

anak yang memiliki intelegensi yang tinggi akan lebih cepat menangkap sesuatu yang membutuhkan kemampuan berpikir, sehingga anak yang cerdas cenderung cepat dalam membuat keputusan untuk bertindak, dibarengi dengan kemampuan menganalisis yang baik terhadap resiko-resiko yang akan dihadapi. Intelegensi berhubungan dengan tingkat kemandirian anak, artinya semakin tinggi intelegensi seorang anak maka semakin tinggi pula tingkat kemandiriannya,

3. Faktor Perkembangan,

kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, orang tua perlu mengajarkan kemandirian sedini mungkin sesuai dengan kemampuan perkembangan anak.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi anak sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya, baik dalam segi-

segi negatif maupun positif. Biasanya jika lingkungan keluarga, sosial dan masyarakatnya baik, cenderung akan berdampak positif dalam hal kemandirian anak terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan. Faktor eksternal terdiri dari;

1. Faktor Pola Asuh,

untuk bisa mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitarnya, untuk itu orang tua dan respon dari lingkungan sosial sangat diperlukan bagi anak untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya,

2. Faktor Sosial Budaya,

merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan anak, terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadiannya, termasuk pula dalam hal kemandiriannya, terutama di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya yang beragam.

3. Faktor Lingkungan Sosial Ekonomi,

faktor sosial ekonomi yang memadai dengan pola pendidikan dan pembiasaan yang baik akan mendukung perkembangan anak-anak menjadi mandiri.

C. Hubungan Kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada santri (baru) di Pondok Pesantren Diniyyah Putri

Ketika anak telah tinggal di asrama, mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selama proses penyesuaian diri anak terjadi bermacam dinamika, tidak semua anak berhasil menyesuaikan diri dengan sempurna. Bagi mereka yang telah terbiasa melakukan segala aktivitas sendiri sebelum tinggal di pondok biasanya tidak akan mengalami masalah ketika harus mengerjakannya sendiri di pondok. Perubahan yang menuntut tanggung jawab besar bagi remaja adalah hal yang baru dan menjadi beban. Ketika anak tinggal dan di asrama harus siap menjadi mandiri. Kedekatan dengan orang tua selama sebelum anak tinggal di asrama akan membuat anak merasa nyaman dan aman ketika menghadapi hal - hal yang baru. Pada umumnya pada masa perkembangan ini anak masih memerlukan orang tua dalam memenuhi segala keperluan sehari-harinya dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Tetapi, ketika mereka berada di asrama segala keperluan dan permasalahan mereka atasi sendiri (Hakim, 2019).

Penelitian terdahulu yang dilakukan Rochmadi dalam (Hidayat, 2009) menyatakan banyak santri keluar dari pondok pesantren sebelum masa studinya selesai. Sering terjadi pada santri Madrasah Tsanawiyah yang mau melanjutkan ke SMU.

Penyesuaian diri tidak terbentuk dengan sendirinya, banyak faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri diantaranya kemandirian, kemandirian merupakan aspek kepribadian yang sangat penting bagi seseorang dalam

menghadapi peristiwa-peristiwa yang dialaminya, dengan kemandirian memungkinkan seseorang untuk memiliki tanggung jawab pada diri sendiri dan tidak tergantung pada orang lain dalam kehidupan sehari-hari (Rahmawati, 2012).

Menurut Rober dalam (Santrock, 2008) mengungkapkan bahwa kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana seseorang relatif bebas dari pengaruh, pendapat, dan keyakinan orang lain. Kemampuan untuk mandiri tidak terbentuk dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh dengan kemauan, dan dorongan orang lain. Bagi siswa yang tinggal dipondok, penyesuaian diri sangat dibutuhkan. Penyesuaian diri mampu membuat hubungan yang relatif positif satu sama lain, relasi ini digunakan siswa untuk mendorong dirinya lebih mandiri.

Menurut Hurlock (2008) penyesuaian diri dapat dipengaruhi beberapa faktor, antara lain kemandirian (autonomy). Individu memiliki sikap mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

Dapat dikatakan bahwa salah satu determinan atau variabel yang diasumsikan berpengaruh terhadap penyesuaian diri santri di pondok pesantren yaitu kemandirian. Kemandirian dalam konteks individu tentu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik. Melepaskan hubungan dengan orang tua dalam usaha untuk dapat berdiri sendiri dapat dijumpai pada masa sebelum remaja (Rahmawati 2012).

D.Kerangka Berfikir



Gambar 1.

Hubungan Kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada santri

Santrock (2008) mengatakan bahwa seseorang yang tidak cukup mandiri memiliki kesulitan dalam hubungan pribadi maupun karir. Serta sangat sulit untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan sekitar. Uraian ini dapat dipahami bahwa untuk memiliki hubungan pribadi dengan lingkungan sosial dengan baik, maka individu harus mandiri. Kemandirian dan penyesuaian santri merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif selama berinteraksi dengan lingkungan, santri diharapkan akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga mampu bertindak dan berpikir sendiri serta dapat membentuk penyesuaian diri yang lebih baik lagi. Dapat dikatakan

kemandirian merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri seseorang.

- a. Keharmonisan diri pribadi, yaitu kemampuan seseorang untuk menerima keadaan dirinya.
- b. Keharmonisan dengan lingkungan, yaitu kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- c. Kemampuan mengatasi ketegangan, konflik dan frustrasi yaitu kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dirinya tanpa terganggu emosinya (Hakim, 2019).

E. Hipotesis

Ada hubungan kemandirian dengan penyesuaian diri pada santri (baru) di Pondok Pesanten Diniyyah Putri yang artinya bahwa kemandirian memepengaruhi penyesuaian diri di lingkungan pondok pesantren.

Ada hubungan positif antara kemandirian dengan penyesuaian diri. Semakin tinggi kemandirian maka akan semakin tinggi pula penyesuaian diri, sebaliknya semakin rendah kemandirian maka akan semakin rendah pula penyesuaian diri pada santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif. (2017). Kumpulan makalah ilmu umum Filsafat : Penyesuaian diri,bentuk bentuk penyesuaian diri.
- Acocella, J. R. ,& Calhoun, J. F. (1990). *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan (Alih bahasa: Satmoko, R.S)*. Semarang: IKIP Press.
- Ali, M., & Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Al-Quran dan Terjemahannya. (2002). *Departemen Agama RI*. Jakarta. Penerbit:Bumi Restu.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2009). *Reliabilitas dan Validitas.interpretasi dan komputasi :* Yogyakarta: Libert.
- Azwar, S. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- _____. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar.
- Basri, Hasan. (2008). *Remaja Berkualitas :Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia. Persada.
- Davidoff. (2007). *Psikologi Suatu Pengantar. Edisi kedua jilid II (terjemahan: Mari Juniati)*. Jakarta: Erlangga.
- Dwi, Priyatno. (2009). *5 jam belajar olah data dengan SPSS*: Yogyakarta
- Gerungan, W, A. (2006). *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Ega wahyuni. Nugraheni. 2017. Pengaruh Kemandirian dan penyesuaian diri terhadap prestasi belajar siswa smp negeri 3 cepu. Skripsi. Universitas islam negeri maulana malik Ibrahim.
- Ghufron & Risnawita. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Madia.

- Gunarsa. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Haber, A., & Runyon, R. D. (2006). *Psychology of Adjustment*. Illinois: The Dorsey Press
- Hartono. (2006). Kepatuhan dan Kemandirian Santri (Sebuah Analisis Psikologis) *Ibda*. Vol. 4. No. 1. Jun. Purwokerto: P3m Stain.
- Hasan, M. Iqbal. (2002). Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Hasanah. Anis R. (2012). Hubungan Antara Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Pondok Pesantren. *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hakim, R. Arief. (2019). Hubungan Antara Kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada santri pondok pesantren Darul'Ulum Peterongan Jombang. UIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Havighurst, Robert. J. (1985). *Human Development & Education*. Terjemaha Moh. Kasiran. Surabaya : Sinar Jaya.
- Hurlock, E.B. 2008. Psikologi Perkembangan : *Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan : Istiwidayati)*. Jakarta: Erlangga.
- Hidayat. (2009). Perbedaan Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern. *Skripsi*. Surakarta : Fakultas Psikologi UMS.
- Irene, Lidya. (2013). Perbedaan Tingkat Kemandirian dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Suku Batak Ditinjau dari jenis kelamin.
- Kartono, K. (2008). *Bimbingan anak dan remaja yang bermasalah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- La Narfin. 2013. "Pengaruh Kemandirian Belajar Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 6 Kendari". *Jurnal MIPMIPA*, 12(2): 173-18
- Laely, Afifah. (2017). Pengaruh Penyesuaian Diri santri Putra dan Putri terhadap kesepian di pondok pesantren modern.
- Linda fitria. Hubungan Antara Pengasuhan Orang Tua Dengan Penyesuain Diri Siswa Terhada Peraturan Sekolah. Universitas Putra Indonesia YPTK Padang.
- Masrun, M, & Martono, & Hilman, F., & Wulan,R., & Bawani. N, A. (2006). Studi Mengenai Kemandirian pada Penduduk di Tiga Suku (Jawa, Batak,

Bugis). *Laporan Penelitian*. Yogyakarta, Kantor Menteri Negara dan Lingkungan Hidup : Fakultas Psikologi UGM.

Mu'tadin. (2018). Kemandirian sebagai kebutuhan psikologis pada remaja. [www.e-Psikologi. Com](http://www.e-Psikologi.Com).

Musfah, J. (2017). Perguruan Diniyyah Putri Lampung. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 15(2), 2017, 161-181.
<http://jurnaledukasikemenag.org>

Monks, F.J. (2002). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Cet. 14.: Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nindya, (2016). *Penyesuaian Diri dan Pertumbuhan*. [online]. Blogspotnindya.

Oxford English Dictionary (OED), *The Little Oxford Dictionary* (1997). London: Oxford University Press.

Pritaningrum,M.& Hendriani. (2013). Penyesuaian Diri Remaja yang tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik pada tahun pertama. *Jurnal*.141-150.

Rahmawati, A. (2012). Hubungan Antara Kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada siswa Pondok Pesantren. *Skripsi*.Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Rahma. A. (2016). Hubungan antara Penyesuaian Diri dengan Kemandirian belajar siswa kelas X SMA Excellent Al- Yasini yang tinggal di pondok pesantren .*skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Reza, Alwin. (2017). Pengaruh tipe kepribadian dan harapan terhadap penyesuaian diri anak didik pemsarakatan. *Jurnal Psikologi Insight Departemen*.Vol. 1, No. 1. Universitas Pendidikan Indonesia.

Santrock, J.W. (2008). *Live Span Development, Perkembangan Masa Hidup. Edisi Kelima Jilid 2*. (terjemahan Chusaeri dan Damanik) Jakarta : Erlangga.

Schneiders. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Reinhart & Winston Inc.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Slamet, Suprpto dan Sumarmo Markam. (2008). *Pengantar Psikologi Klinis*. Jakarta : UI Press.

Spencer and Koss,(1970).*Persperctive in Child Psychology*, New York: Mc.Grow Hill Book Company,

Uma Sekaran, (1992), *Metodologi Penelitian untuk Bisnis, Edisi 4, Buku 1*, Jakarta: Salemba Empat.

Yuniar, M., Zainal, A.,& Tri , P.A. (2005). Penyesuaian Diri Santri Putri Terhadap Kehidupan Pesantren: Studi Kualitatif pada Madrasah Takhasusiah Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 2, No.1, Juni 2005, 10-17.